

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT BANK PERKREDITAN RAKYAT J WALITA DI KABUPATEN TRENGGALEK**Nabella Oksita Putria^{a*}, Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto^b**^{a,b}. Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: nabellaoksita@gmail.com

Abstract

Bank is a financial institution whose operations require good financial performance in order to run well. Similarly, the Rural Bank in its operations must be carried out properly as well as the dominant and rapidly growing conventional banks in Indonesia. One way for the bank to run well is to pay attention to its financial performance. The financial ratios used are the RGEC method which includes NPL, LDR, Good Corporate Governance, ROA, BOPO and Capital taken from the annual report for the 2019-2021 period. The type of data used in this research is primary data using virtual ethnography method. Based on the analysis of the financial ratios of PT Bank Perkreditan Rakyat Jwalita, the financial performance in the RGEC method results in a very good financial condition of the Bank in accordance with the criteria of Bank Indonesia.

Abstrak

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang dalam operasinya memerlukan kinerja keuangan yang baik agar berjalan dengan baik. Sama dengan, Bank Perkreditan Rakyat dalam operasinya harus dilaksanakan dengan baik juga sebagaimana bank konvensional yang dominan dan berkembang pesat di Indonesia. Salah satu cara untuk bank dapat berjalan dengan baik adalah memerhatikan kinerja keuangannya. Rasio keuangan yang digunakan adalah metode RGEC yang meliputi NPL, LDR, Good Corporate Governance, ROA, BOPO dan Capital yang diambil dari laporan tahunan periode 2019-2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan metode etnografi virtual. Berdasarkan analisis rasio keuangan PT Bank Perkreditan Rakyat Jwalita, kinerja keuangan dalam metode RGEC menghasilkan kondisi keuangan Bank tersebut sangat baik sesuai dengan kriteria dari Bank Indonesia.

Keywords: *bank health; rural bank; rgec approach*

JEL Classification:**G32, I12, G32****Artikel Info***Article history:*

Received 11 Maret 2023

Revised 24 Mei 2023

Accepted 28 Mei 2023

Available online 31 Mei 2023

Copyright (c) 2023

Putri, N. O & Wahyudi, M. S.

This is an open access article and licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



PENDAHULUAN

Pada era kompetisi globalisasi ini, setiap organisasi bisnis akan selalu berusaha mengelola bisnisnya secara efektif dan efisien, sehingga mampu memberikan keuntungan maksimal. Keuntungan maksimum akan dicapai, jika perusahaan atau organisasi bisnis tersebut bisa mengatur finansial mereka secara efisien dan efektif. Untuk mengelola keuangan yang baik dan berjaya diperlukan Pengurus Keuangan yang profesional dalam mengatur keuangan syarikat. Kegunaan pertama seorang Manajer Keuangan ialah menyusun, mencari dan memanfaatkan dengan segala cara agar memaksimalkan se efisien mungkin terhadap operasi perusahaan. Bagi (Riyanto Bambang, 2011) ilmu manajemen keuangan ialah semua kegiatan perusahaan terkait dengan usaha untuk memperoleh pendanaan yang memerlukan anggaran minimum dan kondisi yang paling menguntungkan, serta upaya untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

Menurut (Khalid Ansyarif et al., 2019) cara yang dapat dilakukan untuk menilai perkembangan suatu perusahaan yang memiliki indikator yang baik dan profesional adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Cara untuk mengetahui manajemen keuangan yang menguntungkan atau tidaknya penggunaan dana harus dilakukan analisis kinerja keuangannya. Kemampuan perusahaan untuk bersaing ditentukan oleh baiknya kondisi perusahaan yang dapat dinilai dari laporan keuangan. Menurut (Fahmi, 2011) kinerja finansial adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana sebuah perusahaan telah melakukan dengan menggunakan aturan eksekutif keuangan dengan baik. Selebihnya yang dikatakan oleh (Indriyo, 2002) bahwa kinerjanya adalah rangkaian kegiatan perekonomian saat periode tertentu saja dan sampaikan pada laporan keuangan yang terdiri atas keuntungan kerugian dan akuntansi, dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan analisis performansi keuangan harus didasarkan pada laporan finansial.

Dalam menjalankan fungsinya predikat sehat harus dimiliki oleh sektor perbankan untuk membangun perekonomian yang lebih baik (Simatupang, 2019). Kepercayaan masyarakat merupakan faktor penting dalam menilai keahlian pengelolaan dan integritas pengelolaan bank. Bank dapat dipercaya apabila dapat bertanggung jawab dalam memberikan kemudahan terhadap pihak yang memerlukan dana.

Dalam rangka mencegah masalah perbankan yang disebabkan oleh krisis ekonomi, (Pamartha, 2017) BPR juga harus kompeten dan dapat diandalkan selain Bank Umum. Dengan menilai kinerja keuangan bank yang bersangkutan, industri perbankan dapat tetap bertahan dan mencegah timbulnya masalah. Dalam rangka melakukan tindakan preventif dan memastikan bahwa bank tersebut tetap bertahan dan terus beroperasi dengan baik dan sehat, maka evaluasi kinerja keuangan akan dapat mengidentifikasi adanya tanda-tanda permasalahan yang mungkin akan dialami bank di masa yang akan datang atau yang sedang dialami bank saat ini.

PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Jwalita Kabupaten Trenggalek sebagai salah satu bank milik BUMD Pemerintah Kabupaten Trenggalek yang bergerak di jasa perbankan, dan risiko terbesar dalam kegiatan usaha tersebut adalah penyaluran kredit kepada debitur yang kemungkinan terjadinya kebocoran dan menimbulkan adanya ketidaksehatan keuangan perusahaan perbankan. PT BPR Jwalita telah menempuh berbagai kebijaksanaan yang merupakan perisai sekaligus strategi dalam pengembangan usaha dalam menghadapi tantangan serta persaingan antara sesama BPR, dan untuk menghadapi hal tersebut maka dibutuhkan pengelolaan BPR yang baik agar dapat menunjang eksistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap PT BPR Jwalita Trenggalek.

Pertumbuhan asset PT BPR Jwalita Kabupaten Trenggalek tidak terlepas dari kontribusinya sebagai BPR konvensional yang bernaung dibawah kepemilikan BUMD pemerintah Kabupaten Trenggalek. Berikut pertumbuhan asset PT BPR Jwalita Kabupaten Trenggalek selama triwulan dari periode 2019-2021 yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pertumbuhan Asset PT BPR Jwalita Kabupaten Trenggalek (Ribuan Rp.)

Triwulan	Tahun		
	2019	2020	2021
I	58.731.035	72.006.025	86.324.613
II	58.053.515	77.038.989	90.952.231
III	62.521.505	83.076.546	90.319.410
IV	68.344.301	85.659.905	105.566.723

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT BPR Jwalita Tahun 2019-2021

Dari data diatas menunjukkan bahwa setiap tahun PT BPR Jwalita milik BUMD Pemkab Kabupaten Trenggalek tersebut terus mengalami peningkatan yang signifikan dari perbandingan setiap tahunnya, ini merupakan prestasi yang membanggakan oleh BPR tersebut. Meningkatnya pertumbuhan asset PT BPR Jwalita menunjukkan perbankan BPR konvensional makin kompetitif di industri keuangan nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Riska, 2018) dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL dan RGEC yang dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Syariah di Kabupaten Ponorogo dan terdaftar secara resmi di OJK pada rentang waktu 2013-2015. Hasil dari penelitian ini yaitu dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Syariah di Kabupaten Ponorogo dan terdaftar secara resmi di OJK pada rentang waktu 2013-2015. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat 4 BPR masuk dalam kategori sangat sehat, 1 BPR masuk dalam kategori sehat dan 1 BPRS masuk dalam kategori sangat sehat. Pada metode CAMEL rasio yang digunakan telah disempurnakan oleh metode

RGEC. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Rihani Hulfa, 2020) dengan judul Analisis Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Profile, Earning Dan Capital* Pada BPRS, hasil dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan BPRS di Provinsi Sumatera Barat periode 2014-2018. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada beberapa rasio yang digunakan seperti rasio NPL, LDR, CGC, ROA, BOPO dan Capital, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan rasio Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan obyek seluruh BPRS yang terdapat pada Provinsi Sumatera Barat serta rentang waktu penelitian yang digunakan adalah empat tahun. Hasil akhir dari menunjukkan bahwa secara keseluruhan BPRS yang terdapat pada Provinsi Sumatera diperingkatkan kurang sehat (PK-4). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dhara Yulita & Maryono, 2020) dengan judul Faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital* (RGEC) Yang Berpengaruh Terhadap *Return On Assets* (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Semarang Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2016-2018). Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh faktor penilaian tingkat kesehatan bank terhadap profitabilitas. menggunakan Pendekatan RGEC yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*. Pendekatan RGEC dalam penelitian ini diproyeksikan oleh beberapa rasio yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Current Asset Ratio* (CAR) / Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dalam penelitian ini sebagai variabel independen. Sedangkan ratio yang memproyeksikan profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen.

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaan yang dilakukan penelitian dahulu dengan penelitian saat ini terdapat pada metode RGEC yang sama-sama bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu terletak pada teknik analisis yang digunakan. Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti tertarik membahas mengenai kesehatan salah satu BPR yang dimiliki atau dikelola oleh pemerintah daerah.

Penilaian tingkat kesehatan Bank Perkerditan Rakyat (BPR) jika dinilai dengan faktor RGEC, sesuai dengan aturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Penilaian kepada faktor-faktor yang berdiri atas Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dana modalan (Permodalan) termasuk dalam penilaian batas sehatan pada bank umum pada tertuang dalam Pasal 2 ayat (3) Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 (Permodalan). Cara menentukan kinerja keuangan PT BPR Jwalita Trenggalek dengan menggunakan RGEC.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengambil judul “Analisis Kinerja Keuangan Bank pada PT Bank Perkreditan Rakyat Jwalita di Kabupaten Trenggalek Periode 2019-2021”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT BPR Jwalita Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Data kuantitatif terdiri dari angka-angka perdagangan dan rasio-rasio perdagangan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang berfungsi sebagai panduan untuk menjelaskan situasi suatu subjek penelitian yang dibahas, serta mengapa dan bagaimana suatu masalah terjadi dan dipecahkan. Situasi yang dibahas adalah penggunaan metode RGEK untuk menentukan ambang batas sehat laporan keuangan perbankan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan metode etnografi virtual. Data dalam penelitian ini adalah data primer. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT Bank Perkreditan Rakyat Jwalita Trenggalek periode 2019-2021 yang sudah dipublikasikan. Data yang diperlukan untuk mengkaji analisis RGEK sesuai dengan dengan aturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 (Bank, 2011)

a. Risk Profile

- 1) Risiko kredit, risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Dalam perhitungannya sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} = 100\%$$

- 2) Risiko Likuiditas, risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendaan arus kas atau asset likuid. Dalam perhitungannya sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} = 100\%$$

- b. Good Corporate Governance (GCG), yaitu tata kelola perusahaan dengan baik dan benar. Penilaian ini dilakukan mandiri oleh tiap bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

c. Earnings (Rentabilitas)

- 1) Return On Asset (ROA), rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset oleh bank. Dalam perhitungannya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} = 100\%$$

- 2) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam perhitungannya sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} = 100\%$$

- d. *Capital* (Permodalan), metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank. Dalam perhitungannya sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} = 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapat dari laporan keuangan PT BPR Jwalita digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tahun 2011. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari (Bank, 2011): Hasil dari aspek yang dianalisis sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Rasio

No	Komponen	Analisis Ratio (%)		
1	<i>Risk Profile</i>	2019	2020	2021
	a. Risiko Kredit	3,35%	4,59%	4,24%
	b. Risiko Likuiditas	83,80%	78,97%	83,82%
2	<i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	1,49%	1,55%	1,9%
3	<i>Earnings</i>			
	a. <i>Return On Aset</i>	3,99%	3,10%	3,33%
	b. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	74,03%	78,54%	77,99%
4	<i>Capital</i> (Permodalan)	37%	35%	32%

Sumber: Data Diolah 2023

Hasil analisis diatas dapat dijadikan acuan dasar rasio dari tahun 2019 sampai tahun 2020 dengan rincian sebagai berikut:

Risk Profile

Pada penelitian ini dengan menggunakan dua indikator faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR. *Net Performing Loan* (NPL), nilai rasio NPL pada PT BPR Jwalita dari tahun 2019 sampai 2021 masing-masing nilainya adalah 3,35%; 4,59%; dan 4,24%. Nilai NPL pada tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan kriteria "sehat", namun pada tahun 2020 nilai NPL mengalami kenaikan yang signifikan. Peningkatan nilai rasio NPL tersebut juga bisa disebabkan karena PT BPR Jwalita kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet semakin

bertambah. (Hariyani & Iswi, 2008), Kredit macet dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal penyebab kredit macet yaitu: kebijakan perkreditan yang ekspansif, menyimpang dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, itikad kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai bank, lemahnya sistem informasi kredit macet. Sedangkan faktor eksternal penyebab kredit macet adalah: kegagalan usaha debitur, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit.

Penyaluran kredit dengan hati-hati merupakan salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk mengurangi risiko kredit bermasalah, dan oleh karena itu manajemen bank yang baik dalam menangani risiko kredit bermasalah diperlukan, disebabkan bank dengan tingkat risiko kredit bermasalah yang rendah mencerminkan kinerja bank yang bagus serta menggambarkan bank yang sehat (Astuti Rahma Yudi, 2016). PT BPR Jwalita dalam mengelola kredit sudah melakukan dengan baik akan tetapi untuk tahun-tahun selanjutnya sebaiknya PT BPR Jwalita perlu memperhatikan lagi agar tidak terjadi permasalahan dalam kredit.

Loan to Deposit Ratio (LDR), nilai rata-rata LDR pada PT BPR Jwalita selama tahun 2019-2022 berturut-turut adalah 83,80%; 78,97%; dan 83,82% dalam kriteria "sehat", nilai tersebut mengalami fluktuatif. PT BPR Jwalita memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposito dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun secara keseluruhan sebaiknya PT BPR Jwalita butuh mengetatkan jumlah kredit yang diberikan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun mendatang.

(Dendawijaya, 2005) menjelaskan bahwa LDR sebuah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator LDR maka semakin rendah likuiditas bank. Sebaliknya, apabila semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan dan apabila LDR perbankan tinggi, maka kredit perbankan tumbuh lebih tinggi dari pertumbuhan dana pihak ketiga. Besarnya LDR suatu bank maka akan mempengaruhi profitabilitas bank. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang tidak beroperasi berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat, sehingga akan meningkatkan LDR dan profitabilitasnya.

Good Corporate Governance (GCG)

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata *Good Corporate Governance* pada PT BPR Jwalita tahun 2019-2021 yaitu 1,49; 1,55; dan 1,9 dengan kriteria "sangat baik", hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019-2022 kualitas manajemen PT BPR Jwalita atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG telah berjalan dengan sangat baik, sehingga PT BPR Jwalita tergolong BPR yang terpercaya. *Stakeholder* akan menaruh kepercayaan apabila bank

dapat menerapkan GCG yang baik guna *stakeholder* dapat melakukan transaksi pada BPR yang berkaitan, karena dengan melihat ini GCG suatu BPR, *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan BPR tersebut. *Stakeholder* merupakan semua pihak yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan, seperti: karyawan, masyarakat, perusahaan pesaing, dan pemerintah.

Hasil *self assessment* GCG PT BPR Jwalita pada tahun 2019-2021 tergolong dalam peringkat komposit 1 (PK-1), yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan dengan sangat baik dalam penerapan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Hal ini tingkat kesehatan PT BPR Jwalita dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* telah dicukupi dengan hasil yang dinilai baik, sejalan dengan terlaksananya perpaduan fungsi direksi dan komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, terlaksananya fungsi pengendalian dan implementasi rencana strategis yang berjalan secara keselarasan dalam tahun berjalan serta tidak melakukan pelanggaran yang dapat membahayakan keuangan perbankan.

Earnings

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank pada PT BPR Jwalita dilihat dari aspek earning pada penelitian ini dengan menggunakan dua indikator yaitu rumus ROA dan BOPO. Rata-rata ROA PT BPR Jwalita telah menghasilkan predikat yang sangat sehat. PT BPR Jwalita memiliki kinerja sangat baik karena BPR tersebut sangat sanggup dalam pengelolaan asetnya, sehingga laba sebelum pajak yang dihasilkan sangat maksimal. Menurut (Apriliani & Hartini, 2016) mengatakan bahwa semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva atau pendanaan yang diberikan pada perusahaan.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), nilai rata-rata yang didapatkan pada tahun 2019-2021 adalah 74,03%; 78,54% dan 77,99%. Rasio BOPO pada PT BPR Jwalita mengalami fluktuasi, akan tetapi nilai dari tahun 2019-2021 masih dalam kriteria sangat sehat. PT BPR Jwalita mampu untuk mempertahankan atau meningkatkan kondisi bank yang diharapkan dan adanya dukungan dari pihak BPR untuk menghasilkan pinjaman lancar sehingga pendapatan rutin diperoleh. (Dendawijaya, 2005) menjelaskan bahwa BOPO digunakan untuk mengukur adanya tingkat efisiensi yang terjadi serta kesungguhan bank dalam melaksanakan kegiatan operasi, dan semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

Capital (Permodalan)

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek capital dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT BPR Jwalita tahun 2019-2021 memiliki nilai per setiap bulan Desember adalah 37%; 35%; dan 32% dengan

kriteria “sangat sehat”, meskipun terlihat menurun namun secara keseluruhan CAR pada PT BPR Jwalita sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank telah mencukupi standar kecukupan penyediaan modal minimum, dimana modal tersebut yang dikenakan untuk melindungi bank dari risiko pasar, risiko operasional maupun risiko kredit. PT BPR Jwalita dalam mengelola permodalan sangat sehat karena memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, apabila PT BPR Jwalita kedepannya tidak memaksimalkan kecukupan modal maka kemungkinan terjadinya risiko perbankan itu terjadi. Menurut (Mudrajad & Kuncoro, 2011) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan akan berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada PT BPR Jwalita Kabupaten Trenggalek dapat disimpulkan bahwa penelitian pada indikator Risk Profile pada PT BPR Jwalita dengan menggunakan dua rasio yaitu pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL *Net* dan rasio likuiditas dengan menggunakan rasio LDR. Hasil penilaian pada rasio NPL *Net* secara rata-rata pada tahun 2019-2021 mendapatkan nilai 3,35%; 4,59% dan 4,24% dengan kriteria sangat sehat. Penilaian pada rasio LDR secara rata-rata pada tahun 2019-2021 mendapatkan nilai 83,80%; 78,97% dan 83,82% dengan memperoleh kriteria sangat sehat. Selanjutnya pada penilaian indikator *Good Corporate Governance* yaitu dengan menggunakan metode *Self Assessment*. Hasil penilaian GCG yang dilakukan oleh PT BPR Jwalita mendapatkan nilai komposit secara rata-rata pada tahun 2019-2021 sebesar 1,49; 1,55 dan 1,9 dengan kriteria (PK-1) Peringkat 1 dengan predikat komposit “sangat baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT BPR Jwalita konsisten terhadap tata kelola perusahaan. Penilaian pada indikator earnings pada PT BPR Jwalita dengan menggunakan dua rasio yaitu rasio ROA (*Return on Asset*) dan rasio BOPO (Beban Operasional pada Pendapatan Operasional). Hasil penilaian pada rasio ROA secara rata-rata pada tahun 2019-2021 menghasilkan nilai rasio sebesar 3,99%; 3,10% dan 3,33% dengan kriteria sangat sehat.

Sedangkan, hasil penilaian pada rasio BOPO secara rata-rata pada tahun 2019-2021 mendapatkan nilai rasio sebesar 74,03%; 78,54% dan 77,99% dengan kriteria sangat sehat. Hasil penelitian pada indikator *capital* pada PT BPR Jwalita secara rata-rata pada per 31 Desember tahun 2019-2021 mendapatkan nilai rasio 37%; 35% dan 32% dengan keterangan predikat sangat sehat dan berada pada peringkat komposit 1 (PK-1). Secara keseluruhan nilai rasio CAR tersebut berada di atas standar ketetapan modal minimal yang diatur oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8% dan dapat disimpulkan bahwa PT BPR Jwalita Trenggalek selama tiga tahun tersebut telah mampu mengelola permodalannya dengan sangat baik. Pada indikator

keseluruhan hasil penelitian dengan menggunakan indikator metode kesehatan bank pada PT BPR Jwalita adalah RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) selama tahun 2019-2021, PT BPR Jwalita mendapatkan Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan hasil yang sama yaitu 93,33%. Pelaksanaan faktor-faktor penilaian GCG dalam penilaian kesehatan bank tersebut telah dilakukan dengan sangat baik sesuai dengan ketentuan dan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta berjalan secara efektif dan efisien.

Saran penulis terhadap penilaian pada indikator *risk profile* dari faktor risiko kredit sebaiknya pihak manajemen dapat lebih selektif dan bersikap prudent terhadap hal-hal yang bersifat eksternal serta mampu memperbaiki faktor internal dalam pemberian kredit. Penilaian faktor earnings dengan menghitung rasio ROA sebaiknya pihak manajemen PT BPR Jwalita dapat lebih mengoptimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan keuntungan. Manajemen juga perlu melakukan peningkatan pada pendapatan bunga dan melakukan efisiensi pada beban operasional bank sehingga dapat meningkatkan laba yang didapatkan oleh bank. Penilaian faktor capital yaitu dengan menghitung rasio CAR. PT BPR Jwalita sebaiknya dapat menjaga keseimbangan jumlah modal dan ATMR, sehingga tidak terjadi penurunan terhadap nilai rasio CAR. PT BPR Jwalita sebagai BPR yang berfokus pada segmen mikro sebaiknya PT BPR Jwalita mampu mempertahankan dan terus meningkatkan tingkat kesehatan bank pada periode berikutnya. Kondisi bank yang sangat sehat dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* yang bersangkutan dengan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, & Hartini. (2016). Pengaruh Return On Asset dan Return On Equity Terhadap Return Saham Emiten LQ45. *Jurnal STIEIPWIJA*, 18(No 3).
- Astuti Rahma Yudi. (2016). Penerapan Prinsip Kehati-hatian dalam Penyaluran Pembiayaan dan Kredit pada Lembaga Keuangan Mikro (Studi Multi Situs pada BMT Hasanah Mlarak dan BRI Unita Mlarak, Ponorogo). *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Manajemen Universitas Darussalam Gontor*, 2.
- Bank, I. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Wwww.Ojk.Co.Id. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/Pages/peraturan-bank-indonesia-nomor-13-1-pbi-2011.aspx>
- Dendawijaya. (2005). *Manajemen Perbankan* (Kedua, p. 121). Galia Indonesia.
- Dhara Yulita, & Maryono. (2020). Faktor Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital (RGEC) yang Berpengaruh Terhadap Return On Assets (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Semarang Tahun 2016-2018). *Jurnal Studi Akuntansi Universitas Stikubank*.
- Fahmi. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Hariyani, & Iswi. (2008). *Hapus Buku & Hapus Tagih Surabaya*. PT. Bina Ilmu Offset.

- Indriyo, G. dan B. (2002). Manajemen Keuangan. In *Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Khalid Ansyarif, Badollahi Ismail, & Ramliady. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Invoice Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar*, 1.
- Mudrajad, & Kuncoro. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. BPFE Yogyakarta.
- Pamartha, dewa gede derian angga. (2017). Analisis penilaian tingkat kesehatan bank pada PT Bank Central Asia Berdasarkan Metode RGEC. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 6.
- Rihani Hulfa. (2020). Analisis Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Profile, Earning Dan Capital Pada BPRS di Provinsi Sumatera Barat Periode 2014-2018. *Jurnal Islamic Banking and Finance Uin Imam Bonjol*, 1.
- Riska. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL dan RGEC Pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Syariah yang Terdapat Pada Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2.
- Riyanto Bambang. (2011). *Manajemen Keuangan* (4th ed.). Yogyakarta.
- Simatupang, H. B. (2019). Peranan Perbankan Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, 6, No 2.